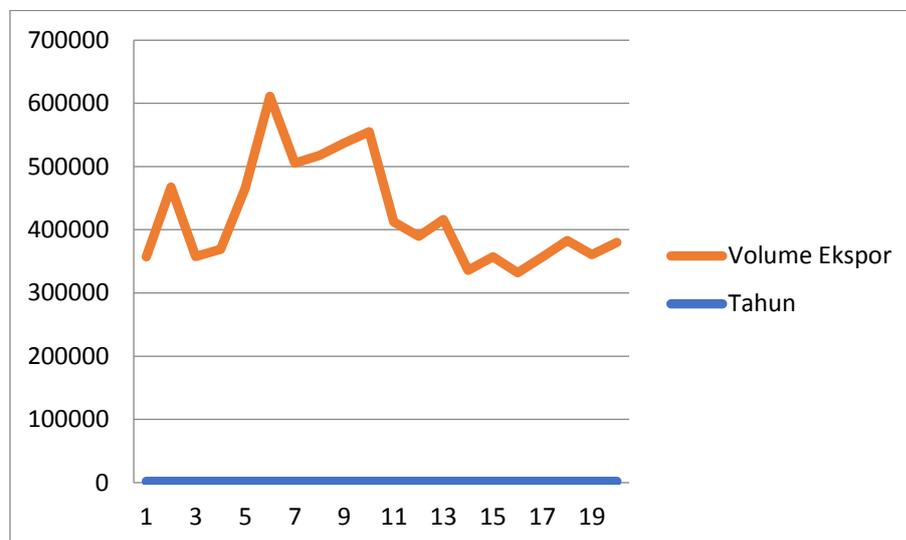


IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Volume Ekspor, Produksi, Kurs, Harga Riil dan Luas Lahan Kakao Indonesia di pasar Internasional

4.1.1 Perkembangan Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

Pada periode 2000-2020 volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Ekspor kakao yang dimaksud adalah biji kakao kering. Rata-rata peningkatan ekspor kakao Indonesia pada periode 2000-2020 adalah 15,14% per tahun. Pada tahun 2000 ekspor kakao Indonesia adalah 331,880 ton dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 377.849 ton. Luas lahan usaha tani kakao dijelaskan pada Gambar 4 sebagai berikut

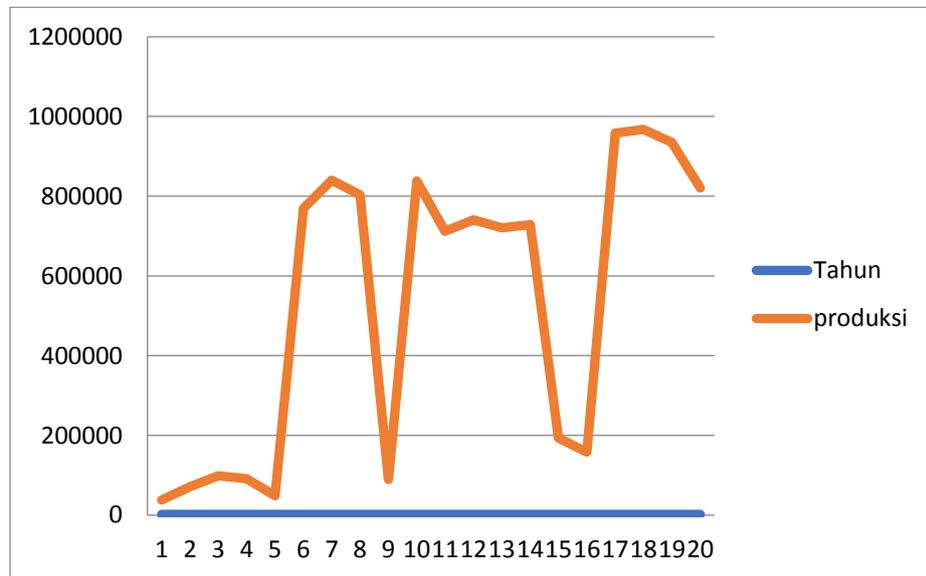


Gambar 4. Grafik Perkembangan Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

4.1.2 Perkembangan Produksi biji Kakao Indonesia

Perkembangan produktivitas biji kakao kering di Indonesia selama tahun 2000-2020 cenderung berfluktuasi (Gambar 4). Pada tahun 2000

produktivitas biji kakao kering Indonesia sebesar 531 kg/ha kemudian tahun 2000 naik menjadi 799 kg/ha.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Produksi biji Kakao Indonesia

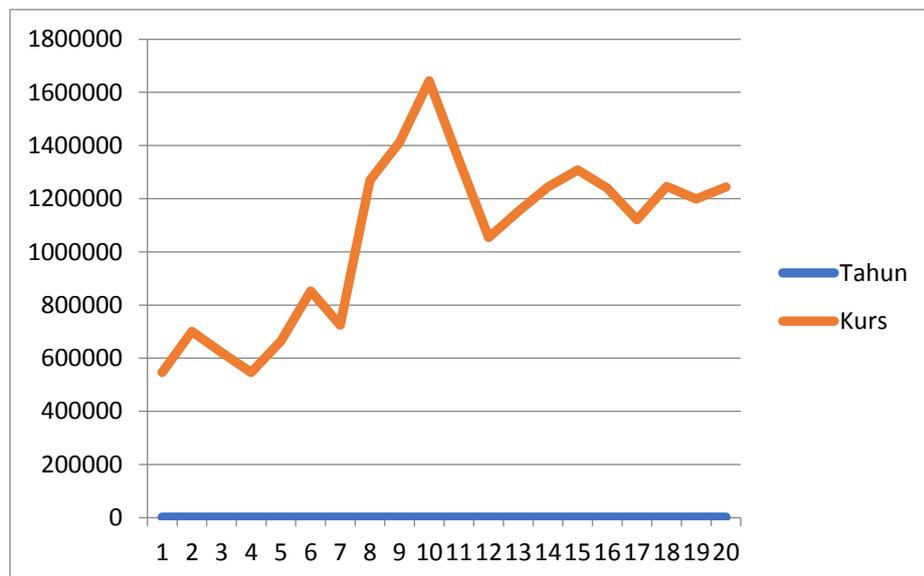
4.1.3 Perkembangan Kurs Riil Terhadap Dollar Amerika Serikat

Kegiatan perdagangan atau jual beli tidak terlepas dari persoalan harga dan bentuk administrasi keuangan lainnya. Jika dalam perdagangan internasional, untuk persoalan harga dan masalah administrasi keuangan lainnya tentunya ada peran nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan harga dan lain sebagainya yang akan disepakati oleh kedua negara.

Pada penelitian ini mengambil aspek perdagangan kakao Indonesia terhadap total perdagangan keseluruhan negara tujuan bukan terkhusus pada salah satu negara, oleh sebab itu peneliti menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yaitu mata uang Amerika Serikat (Dollar AS). Nilai tukar yang diteliti bukan nilai tukar nominal, melainkan Kurs Riil.

Kurs Riil atau kurs riil (real exchange rate) adalah harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga domestik dengan luar negeri. Kurs Riil merepresentasikan nilai tukar nominal setelah disesuaikan dengan perbedaan inflasi antara dua negara.

Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS juga diasumsikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan berfluktuasinya volume ekspor kakao Indonesia. Perkembangan Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS dari tahun 2000-2020 cenderung mengalami depresiasi



Gambar 6. Grafik Perkembangan Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

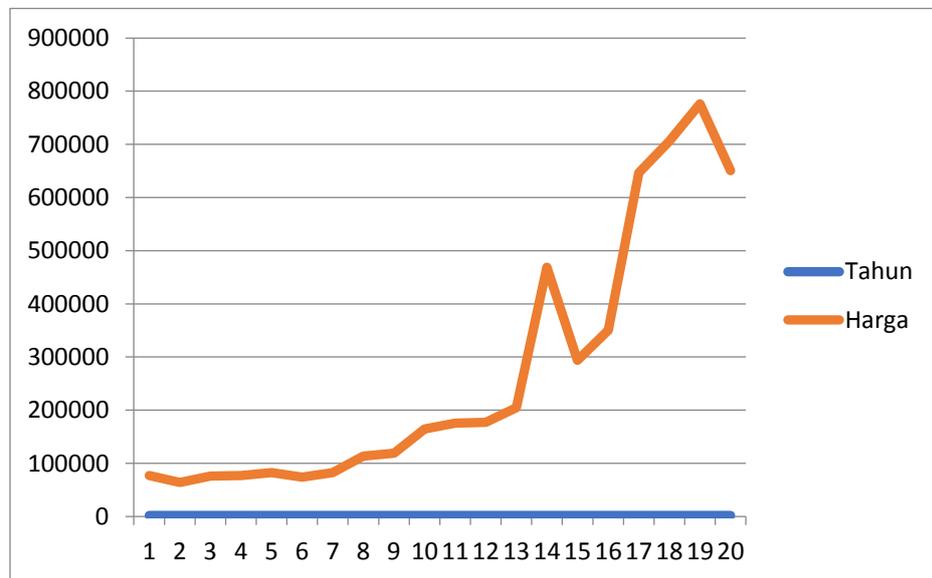
Berdasarkan grafik pada gambar 6, terlihat bahwa Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS tahun 2000 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,32 %. Laju pertumbuhan Kurs Riil lebih tinggi dibandingkan volume ekspor. Pada tahun 2000 Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS hanya 335,9083 Rp/US\$ dan pada tahun 2019 meningkat dengan cukup signifikan, yakni sejumlah 15162,1659

Rp/US\$.

Penurunan paling rendah yang terjadi pada Kurs Riil rupiah terhadap dollar di tahun 2000. Penyebabnya ialah akibat dari paska krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut sehingga mengakibatkan inflasi Indonesia meningkat tajam. Atmadja (1999) mengatakan akibat gagal dalam menangani krismon (krisis moneter) dalam jangka waktu yang singkat, bahkan cenderung lama, membuat kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan semakin berlarut-larut. Dengan demikian, terjadi perlonjakan yang tajam pada angka inflasi nasional

4.1.4 Perkembangan Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

Perkembangan harga kakao domestik pada periode tahun 2000-2020 cenderung meningkat namun cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 5 sebagai berikut :



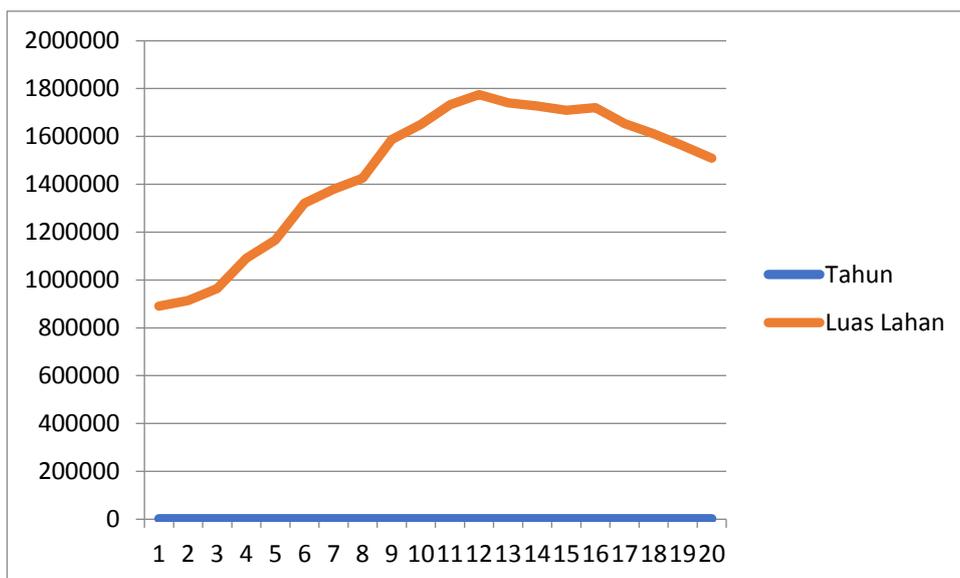
Gambar 7. Grafik Perkembangan Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

Perkembangan Harga riil kakao Indonesia pada periode tahun 2000-

2020 cenderung fluktuatif seperti yang ditunjukkan Gambar 5. Pada 2000 harga kakao domestik adalah senilai US\$ 1,683/kg, kemudian pada 2015 menjadi US\$ 2.364/kg. Dari tahun 2000 perkembangan harga kakao domestik cenderung mengalami kenaikan dan penurunan harga komoditas (Gambar 5). Harga kakao domestik yang dimaksud adalah harga yang diberlakukan pada komoditas biji kakao kering pada pasar domestik atau di dalam negeri. Harga kakao domestik Indonesia pada tahun tertentu tergantung pada pasokan kakao Indonesia pada tahun tersebut. Harga akan tinggi apabila pasokan kakao sedikit dan permintaan akan kakao Indonesia tersebut tinggi pada pasar domestik. Dan sebaliknya harga akan cenderung rendah apabila pasokan kakao melimpah dan permintaan kakao Indonesia rendah pada pasar domestik. Hal ini juga dipengaruhi dari perkembangan industri kakao dalam negeri.

4.1.5 Perkembangan Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor komoditas kakao yang memiliki peran aktif dalam memasarkan komoditas kakao di pasar internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Indonesia dalam memenuhi permintaan kakao di pasar internasional setiap tahunnya. Usahatani kakao Indonesia di periode 2000-2020 sudah ditangani dengan sebaik mungkin oleh pemerintah dan instansi terkait. Dapat dilihat dari meningkatnya luas lahan usahatani kakao yang terus meningkat setiap tahun.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Pada periode tahun 2000-2020 secara umum pola perkembangan luas lahan kakao di Indonesia cenderung meningkat seperti pada Gambar 6. Pada tahun 2000, luas lahan kakao di Indonesia sebesar 725.216 ha, kemudian pada tahun 2020 menjadi 1.508.955 ha. Secara umum rata-rata peningkatan luas lahan kakao pada kurun waktu 1980-2015 sebesar 11,48% per tahun.

4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor biji Kakao Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia secara total keseluruhan. Faktor-faktor yang dianalisis adalah produksi biji Kakao domestik, Kurs Riil rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, harga riil ekspor biji Kakao Indonesia, dan luas lahan. Berdasarkan metode *Ordinary Least Square* (OLS), maka diperoleh hasil berikut.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model dengan memakai metode *Ordinary Least Square* (OLS) serta menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal tersebut diharapkan terbebas dari semua asumsi yang disyaratkan yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Apabila terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut maka dikatakan variabel penduga yang layak untuk diuji pada analisis regresi linier berganda. Jika adalah variabel yang tidak lolos atau tidak memenuhi kriteria uji asumsi, maka model regresi tersebut tidak bisa digunakan atau tidak biasa untuk diolah ke tahap berikutnya. Berikut ialah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah terdistribusi normal pada suatu model regresi variabel pengganggu atau residual. Suatu model bisa dinyatakan baik jika residual datanya terdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode uji *One Sampel* K-S dan metode uji grafik. Untuk mengetahui distribusi residual datanya terdistribusi normal atau tidak, jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka residual data terdistribusi normal. Di bawah ini adalah uji normalitas menggunakan uji *One Sample* K-S.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One Sample-K*

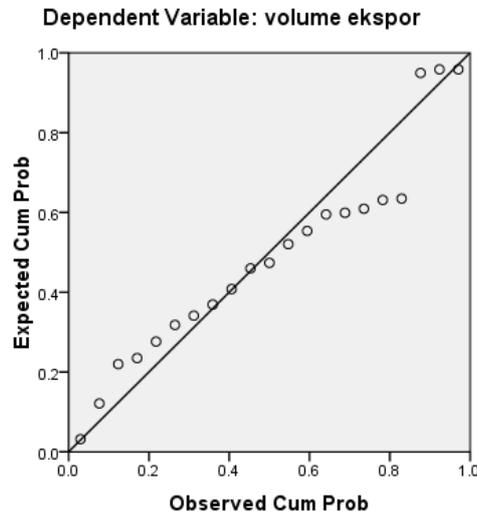
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99268061E4
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.207
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.950
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Penelitian uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample K-S* ditentukan dengan melihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” Nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” yang diharapkan adalah lebih besar dari pada alfa yaitu 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat jika nilai signifikansi “Asymp. Sig. (2-tailed)” sebesar 0,327 karena nilai signifikansi besar dari alfa (0,05) maka dapat dipastikan nilai residual terdistribusi secara normal serta bisa disimpulkan bahwasanya model ini lolos uji normalitas.

Uji Normalitas yang kedua yaitu dengan menggunakan metode grafik. Ketika menggunakan metode grafik, untuk memastikan apakah data tersebut terdistribusi normal adalah dengan ketentuan jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak meliputi arah garis diagonal, maka grafik tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode grafik.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 9. Hasil Uji Normalitas Metode Grafik

Hasil uji normalitas grafik di gambar 8 menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik berada disekitar garis diagonal serta meliputi arah garis diagonal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai residual data tersebut terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah salah satu uji dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk melakukan indentifikasi baik atau tidaknya suatu model regresi. Pada konsepnya, multikolinearitas ialah suatu kondisi ketika saling berkorelasinya dua variabel. Dikatakan baik suatu model regresi, jika diantara variabel tidak terjadi korelasi (tidak terjadi multikolonearitas).

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas pada penelitian ini ialah melihat hasil nilai *Tolerance* serta VIF. Model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF

kurang dari 10 dari setiap variabel yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	541956.321	54096.668			
	X1	.115	.035	.519	.589	1.697
	X2	.237	.057	.909	.307	3.257
	X3	.250	.053	.726	.602	1.660
	X4	.252	.060	.887	.321	3.120

a. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

X₁(t-1): Produksi Biji Kakao Domestik

X₂(t-1): Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

X₃(t-1): Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

X₄(t-1): Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Hasil uji Multikolonieritas di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari keempat variabel tersebut lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dari keempat variabel tersebut juga lebih kecil dari 10 maka nilai tersebut sudah memenuhi kriteria ketentuan di dalam uji multikolonieritas. Pada hasil yang diperoleh, menyatakan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 didalam model regresi linier. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari asumsi autokorelasi. Metode yang dipakai ialah uji *Durbin-Waston*. Sala satu ukuran untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi ialah melalui uji *Durbin- Watson* (DW). Berikut ini diperoleh hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode uji *Durbin- Waston*:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil tabel uji autokorelasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Waston* adalah sebesar 1.735. Angka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini karena nilai DW yang didapatkan sudah sesuai dengan ketentuan dalam syarat uji autokorelasi.

3. Heteroskedastisitas

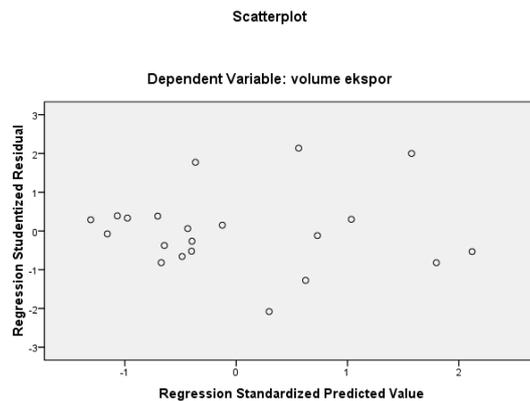
Ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi ditentukan dengan uji heteroskedastisitas. Ada dan tidak adanya masalah heteroskedastisitas merupakan syarat yang mesti dipenuhi dalam model regresi. Terjadinya masalah heteroskedastisitas mengakibatkan keraguan ataupun tidak akuratnya suatu hasil analisi regresi yang telah diperoleh. Untuk

mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan metode uji grafik dan menggunakan metode uji glejser.

Ketentuan pada uji grafik adalah sebagai berikut :

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0
- b. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar
- d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Berikut hasil uji heterokedastisitas pada penelitian uji grafik :



Gambar 10. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 9 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0. Titik-titik data memencar dan tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik tidak bergelombang dan tidak membuat suatu pola tertentu. Penyebaran data pada hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini sudah sesuai dengan ketentuan dari analisis yang telah ditetapkan. Maka data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian dalam Uji glejser dikerjakan dengan melakukan regresi antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika diperoleh nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka dikatakan penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas. Hasil uji glejser dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77589.772	31608.922		2.455	.026
	x1	-.008	.020	-.118	-.419	.681
	x2	.043	.033	.503	1.295	.214
	x3	-.026	.031	-.230	-.830	.419
	x4	-.057	.035	-.613	-1.612	.127

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

$X_1(t-1)$: Produksi Biji Kakao Domestik

$X_2(t-1)$: Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

$X_3(t-1)$: Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

$X_4(t-1)$: Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) variabel Produksi X_1 sebesar 0,681, Kurs Riil X_2 sebesar 0,214, Harga Riil X_3 sebesar 0,419, dan Luas Lahan X_4 sebesar 0,127, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan

bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%.

4.2.2 Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional

Hasil estimasi volume ekspor biji Kakao Indonesia diketahui bahwa variabel dependen (Y) adalah volume ekspor biji Kakao Indonesia dan variabel independen (X) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi berflukturnya volume ekspor biji Kakao Indonesia yang terdiri dari X1, X2, X3, dan X4.

Analisis pada penelitian ini memakai regresi linier berganda. Alat bantu analisis statistik yang digunakan ialah *SPSS*. Hipotesis pada penelitian ini ialah diduga adanya pengaruh positif dari X1, X2, X3, dan X4 terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional. Berikut hasil estimasi pada penelitian ini :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Cara yang dilakukan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data ialah dengan uji determinan (R^2). Mengetahui seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Dalam artian lain bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Nilai Koefisien determinasi dilihat pada tabel "*Adjusted R Square*". Data tersebut menjelaskan seberapa besar perubahan ataupun variasi dari suatu variabel yang dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Berdasarkan hasil analisis regresi

didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,768. Hal tersebut bisa diperhatikan pada tabel 8.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.768	.710	44639.52623	1.735

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R Square* pada penelitian ini, sebesar 0,71. Arti dari nilai tersebut ialah persentase dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 71% faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional ke dipengaruhi oleh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terdapat dalam model, dan sisanya atau sebesar 29% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang telah ditentukan atau variabel yang tidak di bahas dalam penelitian ini. Selain itu tabel *Model Summary* di atas menunjukkan beberapa data sebagai berikut :

- a. Nilai R, Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel Independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisaran 0 hingga 1. Apabila nilai tersebut mendekati 1 maka hubungan semakin erat, dan apabila nilai tersebut mendekati 0 maka dapat dikatakan hubungannya semakin lemah. Nilai R yang didapatkan sebesar 0,876 artinya korelasi antara X_1 ,

X_2 , X_3 , dan X_4 lahan sebesar 0,876 yang menunjukkan hubungan yang erat.

- b. *Adjusted R Square*, adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,710 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- c. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 44639.52623 artinya kesalahan dapat terjadi dalam memprediksi volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional sebesar 44,639.

2. Uji F

Pengujian dugaan persamaan yang dilakukan secara simultan atau keseluruhan disebut uji F. Uji F statistik bisa menjelaskan kemampuan variabel bebas secara bersama-sama dan menjelaskan berbagai macamnya variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen atau variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah α 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, tapi jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.057E11	4	2.642E10	13.256	.000 ^a
Residual	3.188E10	16	1.993E9		
Total	1.375E11	20			

a. Predictors: (Constant), luas lahan, produksi, harga ril, kurs

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji regresi pada tabel Anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,00^b. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang sebesar 0,05 (5%). Sehingga model analisis regresi adalah signifikan. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel dependen yaitu volume ekspor biji Kakao Indonesia secara bersama-sama atau secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel independen yang didalamnya adalah produksi, kurs riil, harga dan luas lahan.

3. Hasil Uji Estimasi Model Ekspor biji Kakao Indonesia

Setelah melakukan serangkaian tahap pra estimasi, uji estimasi model ekspor biji kakao Indonesia adalah dengan analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Estimasi Model Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	541956.321	54096.668		10.018	.000
	X1	.115	.035	.519	3.307	.004
	X2	.237	.057	.909	4.187	.001
	X3	.250	.053	.726	4.681	.000
	X4	.252	.060	.887	4.171	.001

a. Dependent Variable: volume ekspor
 Sumber : SPSS 16 (data diolah)

Keterangan :

X₁(t-1): Produksi Biji Kakao Domestik

X₂(t-1): Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

X₃(t-1): Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia

X₄(t-1): Luas Lahan biji Kakao Indonesia

Hasil uji estimasi model ekspor biji Kakao Indonesia dari hasil regresilinier berganda maka di dapatkan persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 541956,321 + 0,115 X_1 + 0,237 X_2 + 0,250 X_3 + 0,252 X_4$$

Secara parsial, pengaruh variabel terhadap ekspor biji Kakao Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel X₁ (Produksi Biji Kakao Domestik)

Produksi biji Kakao satu tahun sebelumnya sangat mempengaruhi

keadaan volume ekspor, apabila produksi satu tahun sebelumnya meningkat maka volume ekspor juga meningkat. Salvatore (1993) menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan penawaran ekspor disebabkan oleh kenaikan produksi, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi produksi yang akan diserap oleh pasar luar negeri melalui ekspor. Komalasari (2009) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara peningkatan produksi dengan penawaran ekspor.

Koefisien produksi kakao domestik pada persamaan diperoleh nilai 0,115. Nilai ini menjelaskan bahwa produksi kakao domestik satu tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar Internasional. hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika produksi kakao domestik satu tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional dapat diterima.

Implikasi dari nilai koefisien tersebut ialah volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan meningkat sebesar 0,115 Ton apabila produksi pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 Ton. Hal ini dikatakan jika produksi kakao domestik mengalami kenaikan sebesar 1 Ton maka volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan naik sebesar 0,115 Ton. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa produksi kakao domestik berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional karena di bawah 0,005. nilai signifikansi produksi kakao domestik sebesar 0,004. Bentuk pengaruh

produksi kakao domestik yang positif selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Salvatore (1993), sebuah teori dasar ekonomi mengemukakan bahwa produksi yang mengalami peningkatan bisa mengakibatkan kenaikan pada penawaran eksportnya, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan produksi yang mengalami peningkatan akan diserap oleh pasar luar negeri dengan kegiatan ekspor.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Darmawan (2020) yang meneliti tentang volume ekspor *crude palm oil* Indonesia ke India. Dalam penelitiannya ada pengaruh yang positif antara peningkatan produksi dengan penawaran ekspor. Ketika terjadi peningkatan pada produksi, meningkatnya ketersediaan CPO serta penawaran CPO di dalam maupun luar negeri juga meningkat. Hal ini mengakibatkan ekspor CPO Indonesia juga terjadi kenaikan.

b. Pengaruh Variabel X_2 (Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar AS)

Apabila Kurs Riil Dollar AS meningkat terhadap rupiah menyebabkan melemahnya kurs terhadap mata uang asing maka akan terjadi peningkatan volume ekspor biji Kakao Indonesia dipasar internasional. ketika Kurs Riil Dollar AS menurun terhadap rupiah yang merupakan apresiasi atau menguatnya kurs terhadap mata uang asing, maka terjadi penurunan volume ekspor biji Kakao di pasar internasional. Maygirtasari *et al.* (2015) menjelaskan pada sistem *lag 2* mengambang, depresiasi dan apresiasi terhadap nilai mata uang dapat menyebabkan perubahan terhadap kegiatan ekspor maupun impor. Apabila kurs

mengalami depresiasi yaitu ketika menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, maka terjadinya peningkatan pada volume ekspor. Sebaliknya ketika kurs mengalami apresiasi yaitu ketika nilai mata uang dalam negeri meningkat terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan menurun.

Koefisien kurs rupiah terhadap Dollar AS persamaan menghasilkan nilai 0,237. Nilai ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. hipotesis yang menyatakan apabila kurs berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Implikasi dari nilai koefisien yang didapati ialah volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional akan menurun sebesar 0,237 Ton apabila pada tahun sebelumnya mengalami apresiasi atau jumlahnya menurun sebesar 1 Rupiah/US\$. Atau dapat dikatakan jika X_2 terhadap Dollar AS mengalami depresiasi atau peningkatan sebesar 1 Rupiah/US\$, maka volume ekspor biji Kakao Indonesia akan meningkat sebesar 0,949 Ton. Nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,001. Hal tersebut menyatakan bahwa Kurs Riil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia.

Bentuk pengaruh yang secara positif dan signifikan pada *lag* 2 dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelika (2020). Pada penelitiannya, pengaruh nilai tukar efektif riil memiliki nilai signifikan (0,000) terhadap ekspor kayu manis

Indonesia ke Amerika Serikat. Lalu pada penelitian Krugman dan Obstfeld (1991) adanya pengaruh yang positif pada perubahan volume ekspor terhadap perubahan Kurs Riil. Hal tersebut berarti bahwa depresiasi riil menyebabkan produk domestik relatif semakin murah sehingga dapat terjadi ekspor. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarwan (2018) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif pada variabel nilai tukar (kurs) serta signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia.

c. Pengaruh Variabel X_3 (Harga Riil Ekspor biji Kakao Indonesia)

Semakin tinggi harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya, maka jumlah biji Kakao yang ditawarkan oleh produsen Indonesia akan semakin banyak. Rahardja *et al*, (2010) menjelaskan jika terjadi kenaikan pada suatu harga barang hal ini mengakibatkan produsen cenderung memilih untuk menambah jumlah barang yang dihasilkan. Lipsey (1995) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi.

Koefisien harga ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional menghasilkan nilai sebesar 0,250. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami peningkatan maka pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika harga ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya memberikan pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Implikasi dari hasil nilai koefisien tersebut menyatakan bahwa volume ekspor biji Kakao Indonesia akan terjadi peningkatan sebesar 0,250 ton ketika harga biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami penurunan.

Pengaruh positif dan signifikan pada harga ekspor kakao Indonesia dikarenakan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,000 dikarenakan harga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Persaingan harga di pasaran dunia semakin bersaing sesuai dengan kualitas biji kakao yang dihasilkan serta didukung dengan adanya kebijakan pemerintah dalam penerapan pajak komoditi kakao.

d. Pengaruh Variabel X_4 (Luas lahan biji Kakao Indonesia)

Apabila luas lahan meningkat, dimana saat yang bersamaan terjadi peningkatan permintaan penduduknya terhadap komoditas impor, hal ini mengakibatkan pada komoditas yang diekspor asal negara komoditi tersebut berpengaruh secara positif. luas lahan pada persamaan menghasilkan nilai 0,252. Nilai tersebut menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang positif dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia. Maka hipotesis yang mengatakan jika terdapat pengaruh yang positif pada luas lahan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia dapat diterima.

Koefisien luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia menghasilkan nilai sebesar 0,252. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia satu tahun sebelumnya mengalami peningkatan maka

pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika luas lahan ekspor biji Kakao Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional karena di bawah 0,005. nilai signifikansi luas lahan kakao domestik sebesar 0,001. Bentuk pengaruh luas lahan kakao domestik yang positif selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Rahim (2007) semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Selain tenaga kerja dan bibit tanaman yang unggul, luaslahan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk bertani, semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor biji Kakao Indonesia periode waktu tahun 2000 sampai tahun 2020 berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,4 %.

Variabel produksi biji Kakao domestik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut berarti produksi Kakao domestik satu tahun sebelumnya akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor biji Kakao di pasar internasional. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi Kakao domestik adalah dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pada usaha tani biji Kakao. Ekstensifikasi merupakan usaha peningkatan hasil produksi dengan menambah faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja dan menambah mesin

pada industri biji Kakao. Sedangkan Intensifikasi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan biji Kakao dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Salah satu langkahnya adalah dengan pengelolaan lahan yang dilakukan secara optimal, pengendalian hama penyakit, penggunaan bibit unggul, dan penggunaan saprodi yang mendukung.

Selain itu Negara Indonesia memiliki banyak negara pesaing untuk ekspor biji Kakao di pasar internasional. Indonesia pernah di urutan ke-8 sebagai negara pengeksport biji Kakao dipasar internasional setelah Negara India di tahun 2019. Negara tujuan ekspor dapat memilih selain Negara Indonesia untuk memenuhi kebutuhan biji Kakao di negaranya. Maka hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pelaku ekspor adalah meningkatkan kualitas ataupun mutu dari biji Kakao yang akan diekspor ke negara tujuan. Serta meningkatkan nilai tambah produk biji Kakao yang akan diekspor. Dengan kualitas yang tinggi dan berdaya saing maka penawaran terhadap biji Kakao Indonesia terhadap negara tujuan ekspor akan meningkat.

Selain itu upaya yang perlu dilakukan ialah mendorong fasilitas untuk mengembangkan usaha pada biji Kakao dalam skala rumah tangga, kecil serta menengah. Hal ini dikarenakan pekebun biji Kakao kebanyakan berasal dari perkebunan rakyat dengan skala usaha yang kategori pendapatannya menengah kebawah. Dari hal ini pemerintah harus mengambil peran dalam perkembangan kemajuan komoditas biji Kakao.

Kurs terhadap Dollar AS berpengaruh signifikan dan berpengaruh secara positif dengan volume ekspor biji Kakao Indonesia. Hal tersebut menyatakan

bahwa depresiasi dan apresiasi kurs terhadap Dollar AS sangat mempengaruhi volume ekspor biji Kakao Indonesia. Turunnya nilai nominal rupiah terhadap mata uang negara importir biji Kakao menunjukkan bahwa rupiah mengalami apresiasi.

Hal ini menyebabkan harga akan menjadi lebih mahal di negara tujuan ekspor. Akibatnya penawaran terhadap biji Kakao akan mengalami penurunan (Rahim, 2007). Apabila nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS semakin melemah maka akan menyebabkan semakin tingginya harga dan nilai ekspor yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, para pelaku ekspor harus bisa memanfaatkan situasi untuk dapat meningkatkan volume ekspornya agar bisa meningkatkan perekonomian negara. Kurs Riil rupiah terhadap Dollar AS harus tetap dijaga agar berada dititik yang tepat, agar perekonomian Indonesia secara makro tetap stabil.

Luas lahan mempunyai hubungan yang positif terhadap volume ekspor biji Kakao Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa kecil besarnya luas yang dimiliki biji Kakao Indonesia tentu dapat mempengaruhi produksi biji Kakao sendiri. Karena pasar biji Kakao Indonesia di tingkat dunia cukup diminati, sebabnya hanya beberapa negara di asia yang memproduksi biji kakao, maka oleh sebab itu produsen biji Kakao Indonesia tidak terlalu ketergantungan dengan tingkat pendapatan negara lain.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2021), Ramadhani *et al* (2021), Saragih *et al* (2021) dan Simamora dan Nadapdap (2021) yang menyatakan bahwa dimana produksi, kurs riil, harga dan luas lahan dapat meningkatkan volume ekspor di pasar internasional.